

### BAB III

#### PENAFSIRAN AYAT *AL-SADR* DALAM AL-QUR'AN

##### A. Allah Zat Yang Maha Membolak-Balik Hati



Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.<sup>1</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah berhak untuk memberikan petunjuk/hidayah kepada siapapun yang dikehendakinya, dan Allah pun menghendaki kepada siapapun kesesatan didalam hatinya.<sup>2</sup>

Dalam kamus Gharibul Qur'an kata *sadr* ada yang diartikan sebagai bolak balik, dikatakan bolak balik karena itu adalah sifat dari hati manusia itu sendiri.<sup>3</sup> Idris Al-Marbawikata *qalb* diartikan sebagai hati, atau membalik akan sesuatu, menukar, dan menjadikan bathin suatu kezahiran, memalingkan atau mengubah akan sesuatu.<sup>4</sup>

Tidak ada seorang pun yang tahu kondisi keimanan manusia pada waktu lampau, saat ini dan yang akan datang. Seorang hanya bisa merasakan ia lebih istiqomah dibandingkan waktu lampau atau sebaliknya, misalnya. Namun tidak ada yang menjamin dirinya akan mampu senantiasa beristiqomah sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu Nabi sholallahu alaihi

<sup>1</sup> Qs.al-An'am : 125

<sup>2</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.( Jakarta : Pustaka Cendikia. 2016). Cet. 6. Jilid.2. 399

<sup>3</sup> Abi Qasim Husain Bin Muhammad, 502: 411

<sup>4</sup> Muhammad Idris Al-Marbawi: 150

wa salam ketika dimintai nasehat oleh salah seorang sahabatnya, Beliau berkata :

قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، فَاسْتَقِمَّ

Katakanlah : ‘aku beriman kepada Allah, lalu beristiqomalah.<sup>5</sup>

Asy-Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi berkata dalam Ta’liq Shahih Muslim menukil perkataan Qodhi Iyaadh tentang hadits diatas, kata beliau :

قال القاضي عياض رحمه الله هذا من جوامع كلمه صلى الله عليه وسلم إن الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا أي وحدوا الله وآمنوا به ثم استقاموا فلم يحدوا عن التوحيد والتزموا طاعته سبحانه وتعالى إلى أن توفوا على ذلك

Al-Qodhiy ‘Iyaadh berkata : ‘ini adalah jaami’u kalamnya Rasulullah sholallahu alaihi wa salam bahwa mereka yang mengatakan Rabb kami adalah Allah, lalu mereka istiqomah yakni mentauhidkan-Nya dan beriman kepada-Nya, lalu beristiqomah tidak menyimpang dari tauhid dan senantiasa mentaati Allah Subhanahu Wa Ta’ala sampai mereka meninggal dunia’.”

Namun dengan datangnya fitnah yang semakin dahsyat dari semua sisinya baik yang berkaitan dengan syahwat maupun syubhat, maka betapa banyak orang-orang yang dulu dikenal istiqomah, kemudian menjadi berubah haluannya, mulai banyak terlihat penyimpangan-penyimpangan syariat dalam dirinya. Hal ini telah disinyalir oleh Nabi sholallahu alaihi wa salam dalam haditsnya :

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Bersegeralah beramal, (sebelum datang) fitnah seperti potongan malam yang gelap, pagi hari seorang masih beriman, sore harinya sudah kafir atau sore

<sup>5</sup> Muslim, Kitab shohi muslim, II, 352

hari masih beriman, pagi harinya sudah kafir, ia menjual agamanya dengan kepentingan dunia”.<sup>6</sup>

Oleh karenanya, sudah selayaknya kita senantiasa mencoba istiqomah dalam mengarungi hidup ini dan juga selalu memohon pertolongan kepada Allah agar hati-hati kita tidak dibalikkan sehingga menjadi orang yang bermaksiat kepada Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la*. Rasulullah sholallahu alaihi wa salam bersabda :

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، كَقَلْبٍ وَاحِدٍ، يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

Sesungguhnya hati anak Adam semuanya diantara jari-jemari Ar Rokhman, seperti hati yang satu, Dia memalingkannya sesuai yang dikehendaki-Nya, lalu Rasulullah sholallahu alaihi wa salam bersabda : “Ya Allah yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami untuk mentaati-Mu” (HR. Muslim)

Allah *Subha>nahu wa Ta'a>la* berfirman :



(Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka.<sup>7</sup>

Imam ath-Thobari berkata didalam menafsirkan ayat diatas, kata beliau:

وأولى التأويلات في ذلك عندي بالصواب أن يقال: إن الله جل ثناؤه، أخبر عن هؤلاء الذين أقسموا بالله جهدَ أيمانهم لئن جاءتهم آية ليؤمنن بها: أنه يقلب أفئدتهم وأبصارهم ويصرفها كيف شاء، وأن ذلك بيده يقيمه إذا شاء، ويزيغه إذا أراد

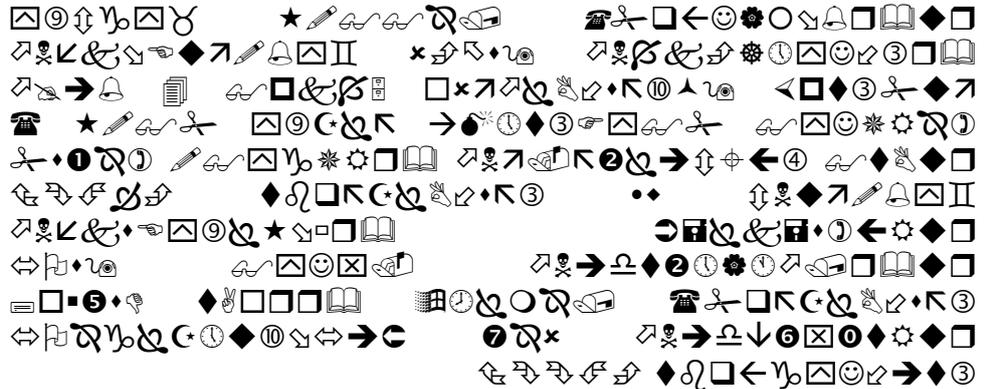
Penafsiran yang terbaik menurutku adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang mereka yang bersumpah dengan nama Allah dengan sebenar-benarnya, seandainya datang ayat kepada mereka untuk beriman, maka mereka akan beriman, (namun kenyataannya mereka berpaling). Allah membolak-balikkan hati dan penglihatan mereka sesuai

<sup>6</sup>Ibid,447

<sup>7</sup> QS. Al An'aam : 110.

yang dikehendaki-Nya dan di-Tangan-Nya-lah mereka akan lurus jika Dia menghendaki dan menyatakannya jika Dia menghendakinya juga.

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya yakni bunyi lengkapnya sebagai berikut :



Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: “Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.” Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.”<sup>8</sup>

Tim penerjemah DEPAG RI memberikan catatan kaki terhadap ayat ke-109, kata mereka :

Maksudnya: orang-orang musyrikin bersumpah bahwa kalau datang mukjizat, mereka akan beriman, karena itu orang-orang muslimin berharap kepada Nabi agar Allah menurunkan mukjizat yang dimaksud. Allah menolak pengharapan kaum mukminin dengan ayat ini.

Imam Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad al-Wahidiy (w. 468 H) dalam kitabnya Asbaabun Nuzulul Qur’an meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada Muhammad bin Ka’ab al-Qurodhi beliau berkata :

قَالَ مَتَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فُرِيَسْتَفَ قَالُوا: يَا مُحَمَّدُ إِنَّكَ تُخْبِرُنَا  
أَتَمُّوسَعَلِيهِ

<sup>8</sup>Al-qur’an terjemahan, (QS. Al An’aam : 109-110).

السَّلَامُ كَانَتْ مَعَهُ عَصَا ضَرَبَ بِهَا الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا، وَأَنَّ عَيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يُحْيِي الْمَوْتَى، وَأَنَّ ثَمُودَ كَانَتْ لَهُمْ نَاقَةٌ، فَأْتَيْنَا بِبَعْضِ تِلْكَ الْآيَاتِ حَتَّى نُصَدِّقَكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "أَيُّ شَيْءٍ تُحِبُّونَ أَنْ آتِيَكُمْ بِهِ" فَقَالُوا: تَجْعَلُ لَنَا الصِّفَا ذَهَبًا، قَالَ: "فَإِنْ فَعَلْتُ نُصَدِّقُونِي"، قَالُوا: نَعَمْ وَاللَّهِ لَئِنْ فَعَلْتَ لَتَتَّبِعَنَّكَ أَجْمَعِينَ، فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَدْعُو، فَجَاءَهُ جَبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَالَ: إِنْ شِئْتَ أَصْبَحَ الصِّفَا ذَهَبًا، وَلَكِنِّي لَمْ أُرْسِلْ آيَةً فَلَمْ يُصَدِّقْ بِهَا إِلَّا أَنْزَلْتُ الْعَذَابَ، وَإِنْ شِئْتَ تَرَكْنَهُمْ حَتَّى يَتُوبَ تَائِبُهُمْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - "أَتْرِكُهُمْ حَتَّى يَتُوبَ تَائِبُهُمْ" فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا} إِلَى قَوْلِهِ: {مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ}

Orang Quraisy berkata kepada Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wa salaam “ wahai Muhammad engkau telah menceritakan kepada kami bahwa Musa ‘alaihi as-Salaam mempunyai tongkat yang digunakan untuk memukul batu, lalu darinya terpancar 12 mata air dan Isa ‘alaihi as-Salaam dapat menghidupkan yang mati, lalu Tsamuud ‘alaihi as-Salaam memiliki Unta, maka tunjukkan kepada kami sebagian mukjizat, sehingga kami akan membenarkanmu, maka Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wa salaam berkata : “mukjizat apa yang kalian inginkan?”, mereka menjawab : ‘jadikan shofa bukit emas’. Nabi menjawab : “jika aku melakukannya apakah engkau akan membenarkanku?”, mereka menjawab : ‘iya, demi Allah, jika engkau melakukannya kami semua akan mengikutimu’. Maka Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wa salaam berdiri berdoa untuk mendatangkan mukjizat tersebut, lalu datanglah Jibril ‘alaihi as-Salaam berkata : “jika engkau mau, besok shofa akan menjadi bukit emas, namun aku tidak menurunkan mukjizat, lalu mereka tidak membenarkannya, kecuali akan turun adzab kepada mereka, jika engkau mau maka tinggalkanlah hingga bertaubat diantara mereka orang-orang yang bertaubat”. Maka Rasulullah Sholallahu ‘alaihi wa salaam : “biarkan mereka hingga bertaubat orang-orang yang bertaubat.” lalu Allah menurunkan ayat : Al An’aam ayat 109-111.

Riwayat ini dhoif, karena Muhammad bin Ka’ab seorang Tabi’in kibar sehingga mursal, namun pentahqiq kitab diatas yakni asy-Syaikh ‘Ishoom bin Abdul Muhsin berkata :

أخرج ابن جرير من طريق علي بن أبي طلحة عن ابن عباس رضي الله عنهما بمعناه، وإسناده صحيح، ويشهد له: ما أخرجه ابن

جرير من طريق هارون بن عنترة عن أبيه عن ابن عباس أيضاً نحوه. ولا بأس بإسناده.

Dikeluarkan oleh Ibnu Jariir dari jalan Ali bin Abi Tholhah dari Ibnu Abbas Rodhiyallahu ‘anhu dengan maknanya dan sanadnya shahih. Dikuatkan juga dengan yang diriwayatkan oleh Ibnu Jariir dari jalan Haruun bin ‘Antarah dari Bapaknya dari Ibnu Abbas Rodhiyallahu ‘anhu semisalnya dan sanadnya laa ba’sa.

Imam Bukhori berkata :

حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنِ ابْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: أَكْثَرُ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَحْلِفُ: «لَا وَمُقَلِّبِ الْقُلُوبِ»

Haddatsani Sa’id bin Sulaiman dari ibnul Mubaarok dari Musa bin ‘Uqbah dari Saalim dari Abdillah (bin Umar) Rodhiyallahu ‘anhu beliau berkata : “yang paling banyak digunakan oleh Nabi Sholallahu ‘alaihi wa salaam untuk bersumpah adalah : “tidak, demi Yang Membolak-balikkan hati”.

Penjelasan Hadits :

Imam Abul Waliid Sulaiman bin Kholaf al-Baajiy (w. 474 H) dalam kitabnya al-Muntaqo syarah Muwatho menjelaskan alasan Nabi Sholallahu ‘alaihi wa salaam banyak bersumpah dengan lafadz sebagaimana hadits diatas, kata beliau :

وَلَعَلَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوَاطِبُ عَلَى ذَلِكَ تَنْبِيْهَا عَلَى مَا يَنْفَرِدُ بِهِ تَعَالَى مِنْ تَقْلِيْبِ الْقُلُوبِ مِنَ الرِّضَا بِالشَّيْءِ إِلَى الْكِرَاهِيَةِ وَمِنْ الْعَزْمِ عَلَى الْفِعْلِ إِلَى الْعَزْمِ عَلَى التَّرْكِ وَفِي ذَلِكَ مَعْنَى آخَرُ

Mungkin Nabi Sholallahu ‘alaihi wa salaam banyak menggunakan lafadz tersebut sebagai pengingat bahwa Allah Subhanahu wa Ta’alaa dapat membolak-balikkan hatinya yang tadinya ridho terhadap sesuatu menjadi tidak senang dengannya atau yang tadinya berazam untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu ternyata berubah azamnya.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Imam Abul Waliid Sulaiman bin Kholaf al-Baajiy (w. 474 H)

Kata Imam al-Baaji juga, bolehnya bersumpah dengan Asma Allah atau sifat-Nya, selain lafadz Allah, seperti demi yang menciptakan makhluk, demi yang membentangkan rezeki dan semisalnya.

Imam Ibnu Bathol dalam Syarah Bukhori berkata :

ومر فيه أن تقلبيه لقلوب عباده صرفه لها من إيمان إلى كفر، ومن كفر إلى إيمان وذلك كله مقدور لله تعالى وفعل له، بخلاف قول القدرية.

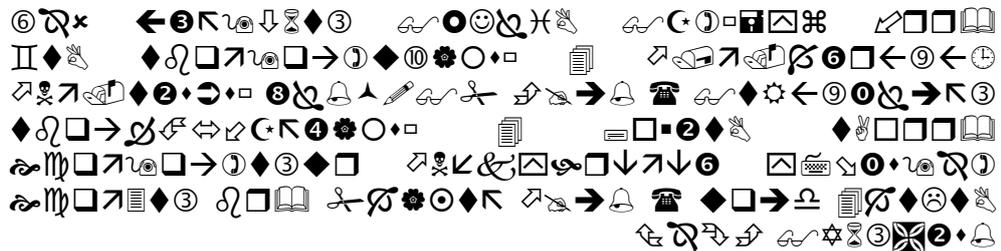
Telah berlalu sebelumnya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'alaah mampu membolak-balikkan hati para hamba-Nya yang tadinya beriman menjadi kafir atau dari kafir menjadi beriman, semua itu telah ditakdirkan Allah Subhanahu wa Ta'alaah, berbeda dengan keyakinannya Qodariyyah".

Akhirnya kita berdoa supaya Allah Subhanahu wa Ta'alaah menetapkan hati kita diatas keimanan dan agama yang diridhoinya, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Sholallahu 'alaihi wa salaam :

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Wahai yang membolak-balikkan hati, tetapkan hatiku diatas agama-Mu.<sup>10</sup>

**B. Al-S{adr Dengan Makna Akal atau Pikiran**



Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan Kami kembali?" Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan

<sup>10</sup> HR. Tirmidzi, dishahihkan oleh Imam Al Albani

terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat".<sup>11</sup>

Al-Qur'an mengecam orang-orang yang mengikuti tradisi leluhur tanpa dasar ilmu pengetahuan. Inilah salah satu contoh penekanan al-Qur'an menyangkut pentingnya penggunaan akal. Kata "akal" berasal dari bahasa Arab: aqala, ya'qilu, aqlan. Sementara pakar berpendapat bahwa rangkaian ketiga huruf di atas berkisar maknanya pada "menghalangi" dan (dari sana) lahir kata 'iqal yang berarti "tali". Mengapa "menghalangi" dan "tali"? Tali yang biasanya berwarna hitam yang melilit kain yang menyelubungi kepala pria dalam pakaian Arab Saudi dinamai 'iqal karena "tali" itu menghalangi" kain tersebut diterbangkan angin atau terjatuh. Demikian juga tali yang mengikat binatang agar tidak lepas/kabur.

Makna-makna lain yang ditemukan dalam bahasa Arab untuk kata tersebut, antara lain:

1. Pemahaman/ilmu. Dengan pemahaman dan ilmu seseorang bagaikan memiliki tali yang menghalanginya melakukan kesalahan atau keburukan. Makanya, dalam Qur'an, sinonim kata aqla adalah annuha yang seakar dengan kata yanha yang berarti "melarang" dan kata hijr yang berarti "kamar" yang antara lain berfungsi menghalangi.
2. Menghafal. Siapa yang menghafal bagaikan mengikat pengetahuannya sehingga tidak tercecceh/terlupakan olehnya.

---

<sup>11</sup> Qs. al-Isra' :51

3. Benteng/tempat berlindung, penjara. Tempat-tempat semacam itu menghalangi seseorang dari bahaya atau menghalanginya keluar agar tidak mengulangi kejahatannya.
4. Kehati-hatian. Sikap kehati-hatian membuat seseorang dapat terhalang/tenghindar dari apa yang tidak berkenan baginya.
5. Istri. Dinamai aqilah karena seorang istri telah terikat dalam perkawinan dengan seorang suami sehingga terhalangi untuk menikah dengan pria lain selama ia dalam status perkawinan itu.

Pakar bahasa Arab, al-Khalil bin Ahmad (718-788 M) berpendapat:

“Bahwa istri dinamai aqilah karena ia ditahan di rumah/tidak diperkenankan keluar. Pandangan ini tidak sejalan dengan semangat tuntunan al-Qur'an yang membolehkan istri keluar rumah secara terhormat. Di sisi lain, al-Qur'an menetapkan hukuman larangan keluar rumah bagi perempuan hanya kepada mereka yang melakukan fahisyah atau pelanggaran berat.”

6. Diyah/saksi yang berupa “ganti rugi” atas pembunuhan yang diserahkan atas nama pembunuh kepada keluarga terbunuh karena dengan diyah tersebut maka gugur dan terhalangilah keluarga terbunuh untuk menuntut balas/qishash terhadap pembunuh. Benang merah yang menghimpun makna - makna di atas tidak keluar dari hakikat keterhalangan /keterhindaran.

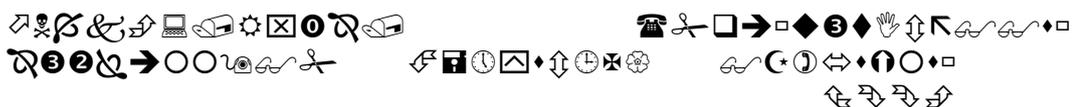
Secara umum, makna kata ‘aqal dalam konteks potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah potensi yang mendorong pada lahirnya budi pekerti luhur atau menghalangi seseorang melakukan keburukan. Makna ini, menurut pakar Mesir kenamaan, Abbas Mahmud al-Aqqad, sejalan dengan kata mind dalam bahasa-bahasa Indo-Germania yang

juga mengandung arti “keterhindaran dan kehati-hatian” serta digunakan untuk mengingatkan seseorang agar berhati-hati. Memang, akal berfungsi mendorong ke arah kebaikan dan menghalangi/mengingatkan seseorang menyangkut dampak keburukan agar berhati-hati sehingga tidak terjerumus dalam bahaya/sesuatu yang tidak diinginkan.

#### 1. Akal dalam al-Qur’an

Dalam al-Qur’an al-Karim tidak ditemukan kata ‘aqala yang menunjuk potensi manusiawi itu. Yang ditemukan adalah kata kerjanya dalam bentuk ya’qilun dan ta’qilun. Masing-masing muncul dalam al-Qur’an sebanyak 22 dan 24 kali. Di samping itu, ada juga kata na’qilu dan qi’luha serta ‘aqaluhu yang masing-masing disebut sekali dalam al-Qur’an.

Terulangnya kata "akal" dan aneka bentuknya dalam jumlah yang sedemikian banyak mengisyaratkan pentingnya peranan akal. Bahkan kedudukan itu diperkuat oleh ketetapan al-Qur’an tentang pencabutan/pembatasan wewenang mengelola dan membelanjakan harta-walaupun milik seseorang bagi yang tidak memiliki akal/pengetahuan. Bahkan pengabaian akal berpotensi mengantar seseorang tersiksa di dalam neraka.

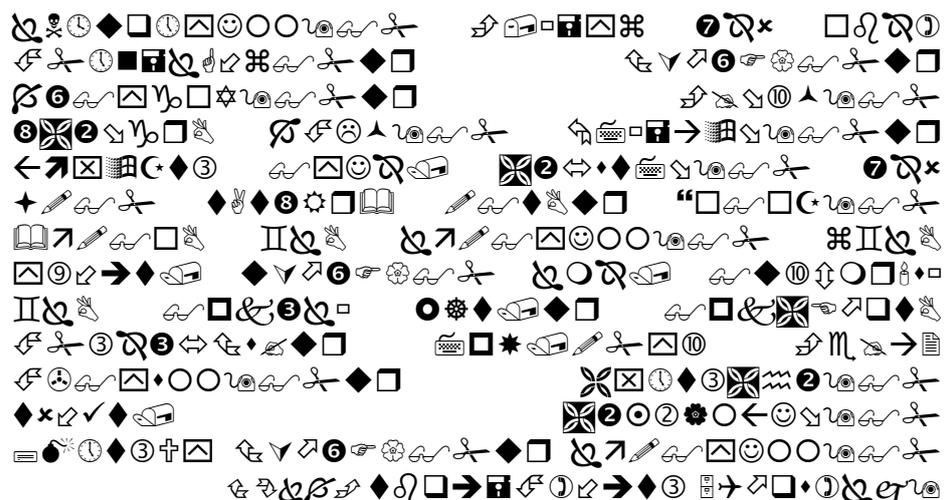


Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Ibid, Q.S. Al-Mulk ayat 11

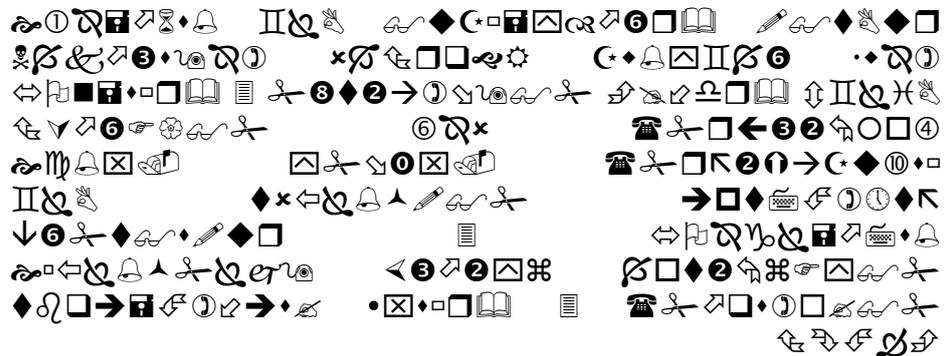
Akal juga digunakan untuk memperhatikan dan menganalisis sesuatu guna mengetahui rahasia-rahasia yang terpendam untuk memperoleh kesimpulan ilmiah dan hikmah yang dapat ditarik dari analisis tersebut. Kerja akal di sini membuahakan ilmu pengetahuan sekaligus perolehan hikmah yang mengantar pemiliknya mengetahui dan mengamalkan apa yang diketahuinya. Ini dinamai al'aql al-mudrik, yakni akal penjangkau (pengetahuan). Di samping kedua fungsi di atas, masih ada lagi yang melebihi keduanya, yaitu yang mencakup keduanya, tapi dalam bentuk yang sempurna dan matang sehingga tidak ada lagi kekurangan atau kekeruhan. Memang, bisa saja ada akal yang menghasilkan pengetahuan, tetapi (masih berpotensi mengandung) kekurangan hikmah. Demikian juga bisa jadi ada hikmah yang dilahirkan oleh mereka yang tidak berpengetahuan. Banyak ayat al-Qur'an membicarakan ketiga fungsi di atas. Ambillah misalnya Q.S. Al-Baqarah ayat 164 yang menyatakan:



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan (suburkan) bumi sesudah mati (kering)-Nya

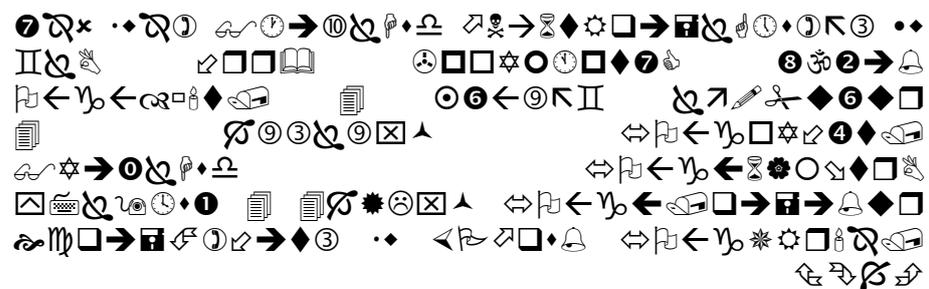
dan Dia sebar di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (pada semua itu) sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal."

Ayat di atas merupakan salah satu dari puluhan ayat yang mengajak untuk menggunakan akal untuk memperhatikan fenomena alam dalam rangka meraih pengetahuan. Firman-Nya dalam Q.S. Yusuf ayat 109:



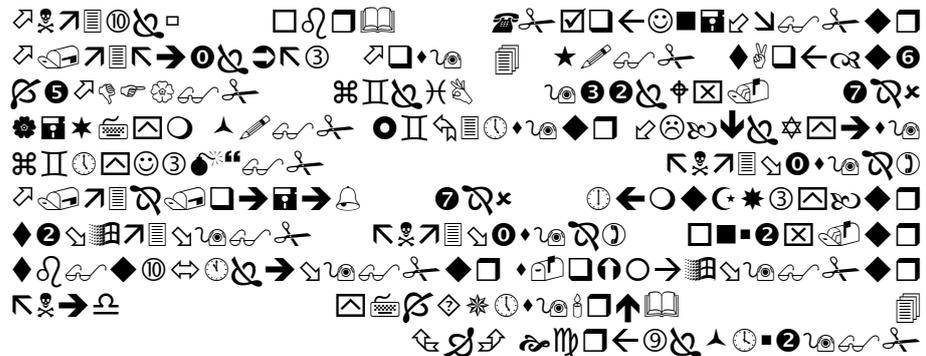
Kami tidak mengutus sebelumnya, melainkan orang laki-laki yang kami wahyukan kepada mereka di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka berpergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka dan sesungguhnya negeri akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu berakal?"

Ayat di atas merupakan salah satu ayat memerintahkan menggunakan akal dengan tujuan mendorong meraih pengetahuan dan hikmah guna menghindari hal-hal buruk di atas. Demikian juga firman-Nya dalam QS. Al-Hasyr ayat 14:



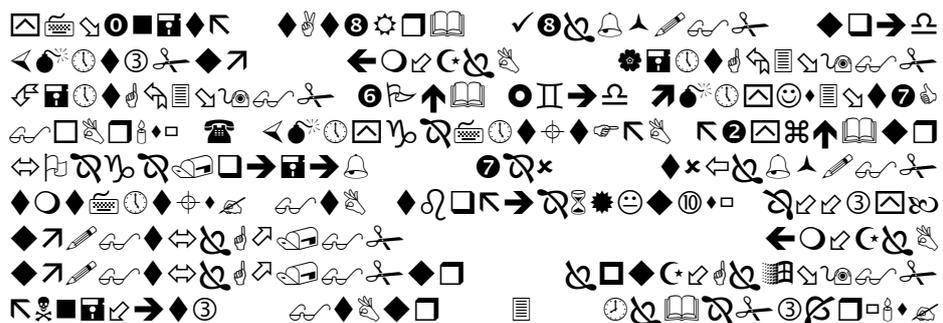
Mereka tidak akan menyerang kamu dalam keadaan padu, kecuali di dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok-tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Engkau mengira mereka bersatu padahal hati mereka berpecah belah. Itu disebabkan karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak berakal. Yakni tidak menggunakan akalnyanya untuk meraih pengetahuan dan hikmah.

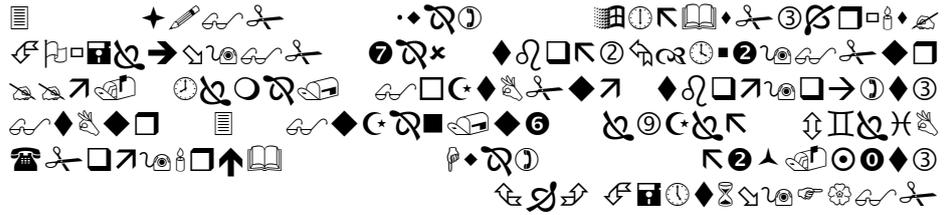
Ada juga ayat-ayat yang berbicara tentang *Ulu al-Albab* atau *ar-Rasikhun fi al-Ilm*. Dua istilah itu merujuk orang-orang yang demikian mantap pengetahuan dan pengamalan ilmi dan hikmah yang diraihnyanya. Mereka itu dinamai orang-orang yang memiliki rusyd. Perhatikanlah firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 7:



Dan ketahuilah oleh kamu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Jika seandainya dia menuruti (kemauan sebagian) kamu (yang lemah imannya) dalam banyak urusan, tentu kamu benar-benar akan mendapat kesulitan (dan kebinasaan), tetapi Allah telah menjadikan kamu (para sahabat Rasulullah) yang setia, cinta kepada keimanan dan menjadikannya indah dalam hati kamu serta menjadikan kamu membenci kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah ar-rasyidin (orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus)”.

Demikian juga dalam firman Allah SWT:





Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu (Nabi Muhammad SAW). Di antara ayat-ayat(nya) ada yang mukhamat, itulah pokok-pokok isi al-Quran, dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan kepada kesesatan, maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh apa (ayat-ayat) yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan kerancuan berpikir serta keraguan di kalangan orang-orang beriman) dan untuk mencari-cari ta'wilnya (yang sesuai dengan kesesatan mereka), padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman dengannya (al-Quran), semua dari sisi Tuhan Pemelihara kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan Uli al-Albab."<sup>13</sup>

Untuk meraih hal-hal di atas, maka akal harus difungsikan.

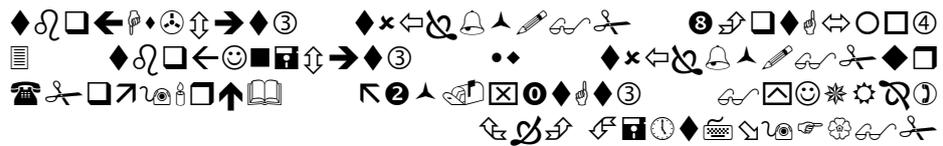
Dalam konteks memfungsikannya, al-Qur'an sekali menggunakan kata yatafakkarun. Kali lain menggunakan ya'qilun. Kali ketiga memakai yatadabbarun, selanjutnya yatadzakkarun, dan lain-lain. Semuanya mengarah pada upaya memfungsikan akal guna meraih pengetahuan atau pengetahuan dan hikmah, bahkan guna meraih rusyd yang menjadikan peraihnya dinamai *Ulu al-Albab* atau *ar-Rasikhun fi al-Ilm* (orang yang mantap dalam pengetahuannya).

Al-Quran tidak saja menganjurkan penggunaan akal, tetapi juga mengecam yang tidak menggunakannya untuk meraih ilmu dan hikmah.

Ini antara lain terbaca dalam firman-Nya pada QS. Az-Zumar ayat 9:

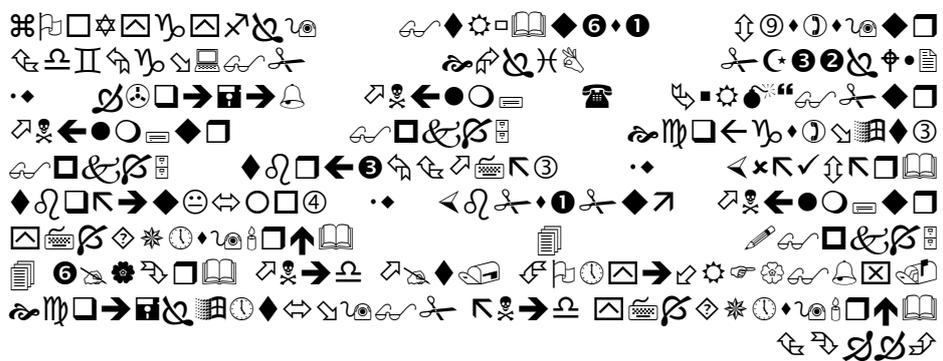


<sup>13</sup>Ibid, QS. Ali-Imran ayat 7.



Apakah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang dapat menarik pelajaran adalah Ulu al-Albab."

Demikian juga dalam firman-Nya:



Sungguh Kami telah ciptakan untuk Jahannam banyak dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan memahami dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan melihat dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."<sup>14</sup>

Di samping itu, al-Qur'an menggaris bawahi perlunya menghindari hal-hal yang dapat menghambat akal untuk berpikir lebih jernih dan beramal lebih baik. Kecaman al-Qur'an terhadap mereka yang mengikuti tradisi leluhur tanpa dasar ilmu merupakan salah satu contoh dari penekanan kitab suci ini menyangkut pentingnya penggunaan akal.

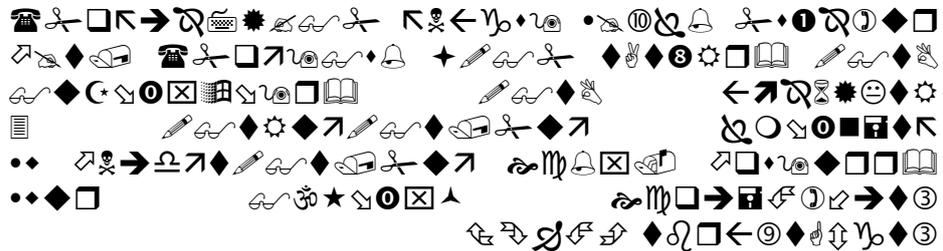
Memang, kaum muslim dituntut untuk percaya, tetapi kepercayaan yang harus didukung oleh ilmu dan dikukuhkan oleh hati yang suci, bukan sekadar percaya atas dasar pengamalan dan pengamalan

---

<sup>14</sup>Ibid, Q.S. Al-Araf ayat 179.

leluhur. Bertebaran ayat yang mengandung makna ini, antara lain Q.S.

Al-Baqarah ayat 170:



Apabila dikatakan kepada mereka (oleh siapa pun): 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami.'

Dengan uraian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa akal yang dimaksud oleh al-Qur'an adalah akal yang mengantar manusia meraih pengetahuan dan hikmah serta mengantarnya menuju akhlak luhur serta pemeliharaan kesucian nurani.

## 2. Tuntunan Sunnah tentang Akal

Sikap Nabi SAW, bahkan ucapan-ucapan beliau pun, menunjukkan kedudukan akal yang sangat penting. Perhatikanlah, antara lain dialog beliau dengan Mu'adz bin Jabal RA, yang beliau tugaskan ke Yaman untuk menangani urusan kaum Muslim di sana.

Nabi bertanya kepadanya: "Atas dasar apa engkau memutuskan perkara jika engkau harus memutuskan?" Mu'adz menjawab: "Aku memutuskan berdasarkan apa yang terdapat dalam kitab Allah/ al-Qur'an." Nabi kembali bertanya: "Kalau engkau tidak menemukan di sana?" "Dengan Sunnah Nabi SAW," jawab Mu'adz. "Kalau di Sunnah Nabi pun engkau tidak temukan?" tanya Nabi lagi. Mu'adz menjawab: "Aku berijtihad/berusaha dengan sungguh menggunakan akalku tidak berlebih (dalam berijtihad)." Mendengar jawabannya, Nabi SAW mengetuk dengan telapak tangan beliau ke dada Mu'adz pertanda memberi persetujuan beliau. Lalu Nabi bersabda: Segala puji bagi Allah yang telah

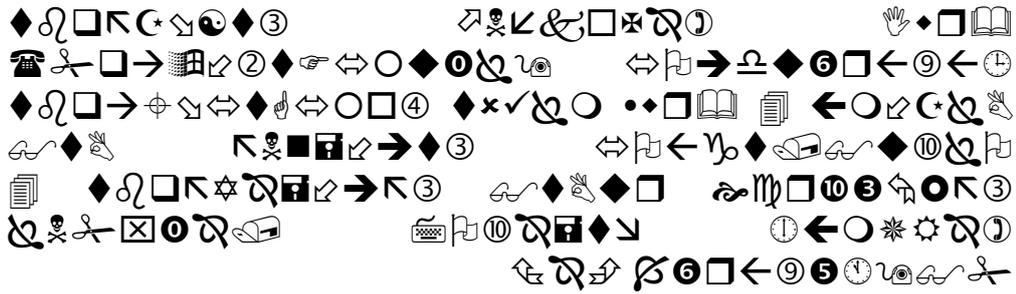
membimbing utusan Rasulullah menuju apa yang diridai Rasulullah (HR. Ahmad, Abu Daud. Dan at-Tirmidzy).

Memang, ada sementara ulama hadis yang menolak secara langsung semua hadis yang berbicara tentang akal. Itu mereka nyatakan tanpa merinci alasan-alasan ilmiah yang biasa digunakan ulama hadis ketika menilai kesahihan hadis. Ibnu al-Qayyim, Ibnu al-Jauzy, dan lain-lain menegaskan bahwa semua hadis yang berbicara tentang akal adalah palsu.

Al-Imam ad-Daraquthny menyebut empat nama yang merupakan sumber utama hadis-hadis itu dan yang dinilainya sebagai pembohong-pembohong. Dari satu sisi harus diakui bahwa memang ada hadis-hadis Nabi yang bila terhadapnya dapat dilakukan kritik sanad (rentetan perawinya), matan (kandungannya) yang harus ditolak, tetapi itu bukan menolak keseluruhannya, lalu atas dasar itu menolak penggunaan akal.

Ibnu Taimiyah yang juga berbicara tentang akal dan terkesan menilai hadis-hadis tentang ini lemah, dia pun sama sekali tidak menolak penggunaan akal. Bahkan beliau menggunakannya dalam sekian banyak persoalan. Penolakannya itu lebih terarah (sebagai kritik) terhadap akal yang dipahami dan digunakan oleh filsuf-filsuf Yunani dan pemikir-pemikir Muslim yang menggunakannya serta terkagum-kagum dengan mereka.

C. *Al-S{adr* Dengan Makna Hati



Ingatlah, Sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk Menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala isi hati.<sup>15</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwa lafad *al-s{udu>ri* dimaknai sebagai hati. Allah mengetahui segala apa yang kita perbuat termasuk dengan janji-janji yangtelah diucapkan sebagai bukti telah masuk Islam, maka Allah maha mengetahui apa yang ada di hati kalian, dandialah yang memberi balasan.<sup>16</sup>

*Al-S{adr* berasal dari pada perkataan bahasa Arab iaitu hati yang bermaksud jantung. Hati menurut Kamus Dewan adalah organ dalam badan yang berwarna perang kemerah-merahan di dalam perut di bahagian sebelah kanan yang berfungsi mengeluarkan empedu, mengawal kandungan gula dalam darah, menyembuhkan kesan keracunan nitrogen, menghasilkan urea dan menyimpan glikogen. Hati menurut Kamus Dewan juga adalah jantung.<sup>17</sup> Begitu juga di dalam Macmillan English Dictionary, hati bermaksud jantung yaitu organ yang berada di dalam badan yang mengepam darah yang terletak di kawasan dada.

<sup>15</sup> Qs.al-Maidah : 7

<sup>16</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah.*( Jakarta : Pustaka Cendikia. 2016). Cet. 6. Jilid.2. 234

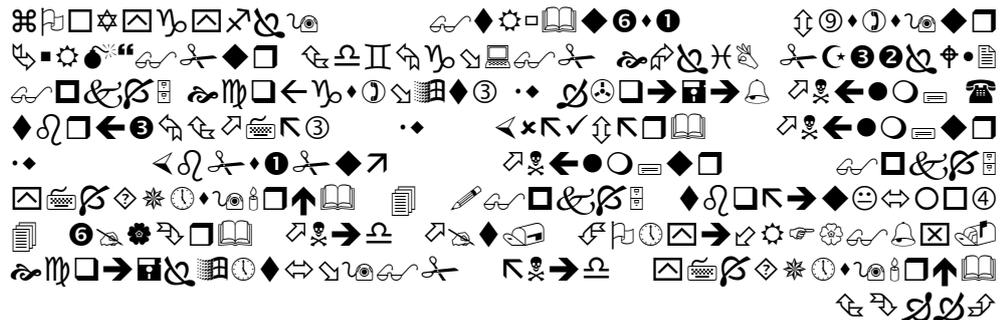
<sup>17</sup> Abu Dardaa, Salasiah Hanin Hamjah, Arena Che Kasim & Mohamad Zulkifli Abd Ghani. *Peranan Spiritual Terhadap Pembentukan Personaliti,* (2014).

Namun pengertian secara Lughawi ada beberapa pendapat para ulama yang akan penulis kemukakan di bawah ini diantaranya adalah Imam Al-Ghazali, menurutnya adalah *qalb* mempunyai dua arti: pertama, *al-qalbu* (hati itu jantung) yang berupa segumpal daging yang berbentuk bulat memanjang seperti buah sanaubar yang terletak dipinggir dada sebelah kiri, yaitu segumpal daging yang mempunyai tugas khusus yang didalamnya ada rongga-rongga yang mengandung darah hitam sebagai sumber roh. Kedua, *al-qalbatau* hati yang berupa sesuatu yang halus (*lathifah*), bersifat ketuhanan (*Robbaniyah*) dan kerohanian yang ada hubungannya dengan hati jasmani. Walau bagaimanapun, hati menurut al-Ghazali dalam karyanya yang agungnya yaitu *Ihya' Ulumuddin*, dibahagikan kepada dua definisi. Pertama, definisi hati sebagai hati fizikal iaitu daging yang berbentuk seperti buah shanaubar (bentuk bundar memanjang) yang terletak di bahagian kiri dada yang mana di dalamnya terdapat rongga-rongga yang menyalurkan darah hitam dan berperanan sebagai sumber nyawa manusia. Definisi hati yang pertama ini wujud pada haiwan dan juga pada manusia yang telah mati.<sup>18</sup> Keduanya, ditakrifkan *sjadra* sebagai hati spiritual iaitu sesuatu yang bersifat halus (*lathifah*) dan bersifat ketuhanan (*rabbaniyyah*). *Shodra* dalam definisi kedua ini menggambarkan hakikat diri manusia yang mana hati berfungsi untuk merasai, mengenali dan mengetahui sesuatu perkara atau ilmu. Menurut al-Ghazali lagi, hati fizikal amat berkait rapat dengan hati spiritual. Namun, beliau tidak mengulas panjang berkenaan hubungan hati fizikal dengan hati spiritual kerana itu termasuk di bawah ilmu

---

<sup>18</sup> Menurut al-Muhasibi dan al-Ghazali. Prosiding Bicara Dakwah kali ke-15: Pengurusan Dakwah Kontemporari. 271-275

mukasyafah. Oleh yang demikian dapat disimpulkan bahawa definisi hati menurut al-Ghazali adalah suatu elemen yang bersifat halus dan bersifat ketuhanan yang tidak nampak dengan mata kasar dan amat berperanan penting di dalam menganalisis sesuatu perkara atau ilmu yang diperoleh dalam Firman Allah SWT yaitu:



Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk mereka neraka jahannam banyak dari jin dan manusia yang mempunyai hati tetapi tidak mahu memahami dengannya (ayat-ayat Allah), dan yang mempunyai mata tetapi tidak mahu melihat dengannya (bukti keesaan Allah) dan yang mempunyai telinga tetapi tidak mahu mendengar dengannya (ajaran dan nasihat); merek itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi; mereka itulah orang-orang yang lalai.”<sup>19</sup>

Jelas dalam ayat ini, hati adalah elemen penting yang perlu dibangunkan dengan cara ‘melihat’ dan ‘mendengar’ dan mengambil pengajaran daripada apa yang dilihat dan didengar. Jika elemen ini tidak dibangunkan, khalifah di muka bumi tidak berkewujudan kerana manusia hanya seperti binatang ternak pada saat itu.<sup>20</sup>

Hamka mengatakan bahawa *qalb* adalah medan pertempuran yang diperebutkan oleh akal dan hawa nafsu. Warna *qalb* akan mengikuti akal dan nafsu yang nantinya akan menguasainya, jika akal yang menang maka selamatlah hati dan selamatlah seluruh jiwa, akan tetapi jika nafsu yang

<sup>19</sup> Departemen agama, al-qur’an dan terjemahan (Surah al- A’raf: 179)

<sup>20</sup> Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad ibn Ismail, Sahih al-Bukhari. (Bejirut: Dar Ibn Kathir.2002.)

berkuasa, maka alamat rusaklah jiwa dan keseluruhannya. Al-Hakim At-Titmidzi mengatakan bahwa *qalb* menurutnya adalah instrumen yang dengannya manusia dapat mencapai *ma'rifatullah*, dan mengetahui rahasia-rahasi-Nya, jadi dalam hal ini *qalb* bukan hanya tempat bersemayamnya cinta, melainkan tempat mengetahui segala sesuatu.

Ahmad Warson Munawwir, mengartikan lafad *qalb* dengan hati, isi, lubuk, hati, jantung dan inti, selain itu lafad *qalb* juga mempunyai arti: akal kemampuan, semangat dan keberanian sebelah atau bagian sebelah pusat, bagian tengah, tengah-tengah yang murni, yang lemah hati, kurang berani dan penakut, yang berani yang bengis, kejam, yang patah hati, yang sedih hati.<sup>21</sup>

Jalaluddin Rahmat *qalb* adalah mashdar dari *qalaba*, yang artinya adalah membalikkan atau mengubah. *Qalb* menurutnya mempunyai dua makna yaitu: *qalb* dalam bentuk fisik, dan *qalb* dalam bentuk ruh. Dalam arti fisik, *qalb* dapat diterjemahkan dalam arti “jantung” sebagaimana yang telah penulis jelaskan diawal, bahwa dalam hadis Rasulullah kata *qalb* itu diartikan dengan kata hati, namun sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa kata *qalb* yang ada pada hadis tersebut diartikan sebagai jantung. Inilah menurut Jalaluddin Rahmat, bahwa menurutnya *qalb* itu diartikan sebagai jantung.<sup>22</sup>

Untuk lebih mendalami bagaimana tujuan diciptakannya hati dan seperti apa sifatnya hati, berikut keterangan lebih jelasnya:

---

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*. (Surabaya : Pustaka Progressif) 2003. Cet-1. 1512.

<sup>22</sup> Muhammad Saifullah Al-Aziz, 2004: 15.

## 1. Tujuan Penciptaan Hati

Sesungguhnya hati adalah elemen kejiwaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan hati adalah antara elemen paling penting di antara elemenelemen lain seperti yang telah disebutkan awal tadi. Oleh yang demikian, Allah menciptakan hati kepada manusia bukanlah untuk disia-siakan tetapi untuk digunakan sebaik mungkin supaya hati itu mendekati Allah SWT. Seperti mana kuda diciptakan Allah bertujuan untuk memudahkan kerja mengangkat bebanan yang berat dan pantas berlari di medan perang, begitu juga hati manusia diciptakan Allah dengan bertujuan. Tujuan utama penciptaan hati adalah untuk menerima dan memahami ilmu dan kebijaksanaan. Ilmu amat penting untuk semua manusia bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w adalah tuntutan untuk menuntut ilmu dengan membaca sebagaimana Firman Allah SWT yaitu:



Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.<sup>23</sup>

Apabila seseorang itu berilmu dengan ilmu agama yang sah, kedudukannya di sisi Allah berbeda dengan seseorang lain kerana ilmu boleh meningkatkan ketakwaan individu terhadap Allah dan membawa keseimbangan dalam hubungan manusia dan alam sekeliling.<sup>24</sup> Oleh yang demikian, kesan ilmu mampu membersihkan hati dari keburukan, menjernihkan fikiran, menunjukkan perkara yang baik dan buruk serta

<sup>23</sup> Al-qur'an terjemahan perkata, (Surah al-`Alaq: 1).

<sup>24</sup> Al-Ghazali. 1998. Ihya' Ulumiddin. Al-Qahirah: Dar al-Hadith. Hoey, M. 2006. Macmillan English Dictionary. United Kingdom: MacmillanPublishers Limited.

menunjuki jalan ke syurga. Paling penting, ilmu tersebut mesti dibuktikan dalam ibadah, amalan, tindakan dan nilai-nilai murni berpandukan syariat Islam.

## 2. Sifat *al-S{adr*

*S{adr* dengan makna hati itu sifatnya berbolak-balik iaitu apabila syaitan menguasainya dan mengajaknya kepada kejahatan, lalu tersedarlah hati apabila malaikat memalingkannya daripada syaitan dan begitulah sebaliknya.<sup>25</sup> Pada masa lainnya, apabila syaitan mengajak hati kepada kejahatan, syaitan yang lain juga mengajak hati untuk melakukan kejahatan yang lain. Begitu juga sekiranya malaikat mengajak mengajak kepada kebaikan, malaikat yang lain juga mengajak kepada kebaikan lain.<sup>26</sup> Boleh jadi hati itu terkadang berbolak balik dalam melakukan di antara dua kejahatan dan di antara dua kebaikan. Firman Allah SWT yaitu:



Kami bolak-balikkan hati dan pandangan mereka.”<sup>27</sup>

Berbicara berkenaan berbolak-baliknya hati, al-Ghazali membagi hati kepada tiga jenis:

- a) *S{adr* yang bersih hati yang dibangun dengan keimanan dan ketaqwaan yang kukuh dan penuh dengan akhlak yang terpuji. Hati

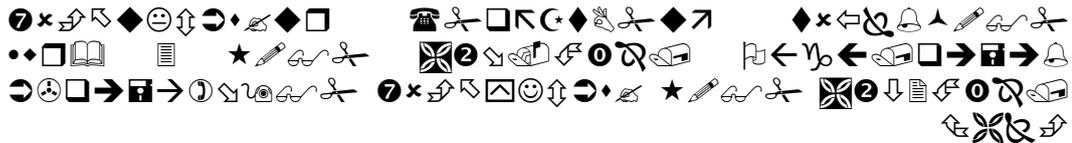
---

<sup>25</sup> Nor Faridah Mat Nong. Identiti Muslim: Pandangan Tariq Ramadan Dalam Pembentukan Mujib, A. & Mudzakir, J. 2002. Nuansa-nuansa Psikologi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

<sup>26</sup> Masyarakat Islam Eropah. Tesis Sarjana, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi. 2013.

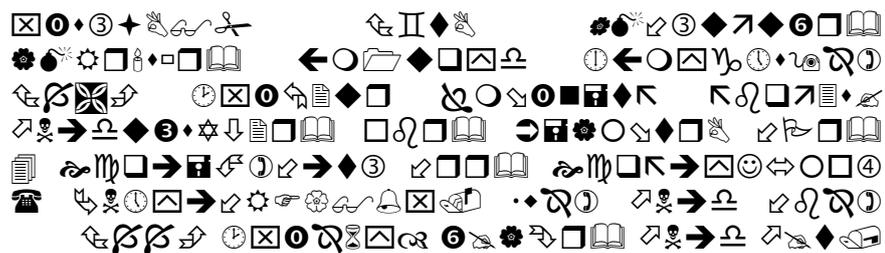
<sup>27</sup> *Al-qur'an terjemahan*, (Surah al-An'am: 110)

ini tidak akan mudah terpesona dengan ayat-ayat penipuan daripada syaitan. Hati jenis ini setelah mencapai tahap cemerlang dan bersih daripada kebinasaan, maka akan melahirkan rasa syukur, sabar, takut (*khauf*), *ridha*, tawakkal dan sebagainya. Hati inilah yang dihadapkan Allah seperti dalam firmanNya yaitu:



Ketahuiilah, bahawa hanya dengan mengingati Allah, hati akan menjadi Tenang.<sup>28</sup>

- b) *S{adr* yang kotor iaitu hati yang terisi dengan hawa nafsu, penuh dengan akhlak yang tercela dan mudah untuk dimasuki syaitan. Hati ini penuh dengan godaan syaitan dan hawa nafsu. Segala tindakan yang terzahir daripada manusia, adalah kesan daripada tunduknya hati kepada hawa nafsu. Hati ini tidak mengenali Tuhannya dan tidak pernah mahu menyembah-Nya. Hati seperti ini terdapat dalam firman-Nya yaitu:



Tiadakah engkau perhatikan orang yang mengambil kemahuan nafsunya menjadi tuhannya? Engkaukah yang menjadi penjaganya? Atau apakah engkau mengira bahawa kebanyakan mereka mendengar atau mengerti? Tidak! Mereka adalah sebagai binatang ternak bahkan lagi sesat lagi jalannya.”<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Ibit, (Surah ar-Ra’d: 28)  
<sup>29</sup>ibit al-qur’an Surah al-Furqan: 43-44

- c) *S{adr* yang sentiasa berbolak-balik diantara kebaikan dan kejahatan. Hati ini terkadang menjadi hati yang bersih yang cenderung kepada cinta Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya yang mana akhirnya ia memberi ketenangan dan kebahagiaan kepada hati. Namun, pada masa lain menjadi hati yang kotor yang cenderung terhadap cinta kepada nafsu, keinginan, dengki, bangga diri dan membuat kerosakan di muka bumi yang mana ia menyebabkan kehancuran dan kebinasaan.